

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Perputaran Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian

Lesmono (2018) menyatakan suatu pengukuran yang digunakan perusahaan dengan tujuan agar dapat mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam mengelola modal kerja yang dimiliki dikenal sebagai perputaran modal kerja. Perputaran ini memperlihatkan apakah aktiva yang dimiliki perusahaan secara efektif dikelola sehingga meraih laba dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

Modal kerja dikenal sebagai jenis investasi dengan sifat jangka pendek, dengan maksud agar dapat mengukur dan memberikan nilai pada perusahaan saat periode yang ditentukan apakah perusahaan sudah menggunakan modal yang dimiliki sebaik mungkin. Memperlihatkan adanya keterkaitan modal kerja dengan penjualan serta memperlihatkan jumlah penjualan yang didapatkan perusahaan dalam setiap satu rupiah modal kerjanya (Gea & Natalia, 2020).

Dalam menjalankan suatu usaha, modal dijadikan sebagai pokok utama, karena dasar pembangunan suatu usaha akan membutuhkan modal untuk menjalankan proses aktivitas sehingga bisa mencapai laba yang telah ditetapkan perusahaan (Hamidi, 2015). Setiap perusahaan memiliki aset lancar yang dikenal sebagai investasi perusahaan, target perusahaan dengan adanya investasi yang dijalankan dapat memodifikasi segala investasi menjadi kas sesuai kurun waktu yang ditetapkan, pengertian tersebut dikenal sebagai modal kerja.

Perhitungan rasio ini dapat dilakukan melalui:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang}}$$

Rumus 2.1 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja disebut sebagai rasio yang berfungsi agar dapat menganalisis kondisi modal yang dimiliki saat periode tersebut, dengan maksud mengetahui posisi tersebut mempermudah perusahaan dalam mengalokasi dan mengelola modal yang dimiliki (Munawir, 2014). Perputaran yang ada pada modal kerja mampu memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya.

2.1.1.2 Konsep Modal Kerja

Adapun konsep modal kerja terdiri dari tiga yaitu (Kasmir, 2016):

1. Dasar yang ada pada konsep kuantitatif yaitu dana yang bernominal pada aktiva lancar. Konsep ini menitikberatkan pembiayaan kebutuhan perusahaan dengan sifat teratur dengan tujuan jangka pendek.
2. Dasar yang ada pada konsep kualitatif yaitu jumlah aktiva yang dimiliki melalui pemilik perusahaan atau pinjaman yang bersifat *long term*. Konsep ini menitikberatkan pemberian perhatian terhadap *liquidity* saat mempersiapkan aktiva lancar sehingga perusahaan mampu membayar utang yang bersifat *short term*.
3. Dasar yang ada pada konsep fungsional yaitu jumlah aktiva yang dimiliki melalui keuntungan yang dimiliki. . Konsep ini menitikberatkan pencapaian keuntungan yang maksimal.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Kasmir (2016) menyatakan modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

1. Masa pembuatan produk

Masa pembuatan produk dikenal sebagai waktu yang digunakan dalam memproduksi barang. Modal kerja akan dipengaruhi karena kurun waktu produksi baik itu cepat atau lambat akan mempengaruhi modal kerja berputar.

2. Tipe bidang perusahaan

Perusahaan dibedakan menjadi 2 bidang yaitu jasa dan non-jasa.

3. Persediaan berputar

Persediaan yang dimiliki perusahaan apabila mengalami perputaran yang lambat maka modal kerja yang dibutuhkan akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan persediaan berputar cepat dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kerugian pada perusahaan tersebut.

4. Persyaratan pemberian utang

Perusahaan biasanya menyediakan pemberian kredit kepada pelanggan untuk melakukan transaksi penjualan. Untuk pemberian kredit perlu adanya persyaratan yang perlu dipenuhi pelanggan agar menghindari kasus gagal pembayaran. Apabila mengalami kasus tersebut maka modal kerja perusahaan akan terpengaruhi.

2.1.1.4 Sumber Modal Kerja

Kasmir (2016) menyatakan bahwa beberapa sumber yang ada sebagai berikut:

1. Perusahaan mencetak surat saham untuk masyarakat bertransaksi agar dapat memiliki modal yang lebih besar untuk diolah sehingga memiliki laba yang besar.
2. Melakukan penjualan aset kepada pihak lain, aset dapat berupa saham yang dimiliki.
3. Penjualan yang kurang produktif dapat berupa penjualan pada aktiva
4. Perusahaan mencetak surat utang untuk pihak yang berminat sehingga dapat memiliki modal yang lebih.
5. Melakukan peminjaman dana kepada kreditor dengan sifat yang jangka pendek.
6. Dana hibah yang dimiliki dari pihak atau lembaga. Dana tersebut bukan merupakan kewajiban perusahaan.

2.1.2 Perputaran Piutang

2.1.2.1 Pengertian

Perputaran piutang yang dimiliki perusahaan mampu memberikan gambaran atas kinerja yang dimiliki marketing perusahaan tersebut dalam melakukan pencarian pelanggan yang terpercaya sehingga mengurangi adanya kasus piutang tak tertagih (Tiong, 2017). Rasio yang dipakai dalam melakukan pengukuran seberapa lama perusahaan melakukan penagihan atas piutang pada periode terkait merupakan pengertian dari perputaran piutang

Receivable turnover dapat diartikan sebagai perputaran piutang, perputaran piutang sangat bermakna bagi perusahaan agar dapat mengetahui tingkat perputaran

piutang yang ada. Perputaran yang tunggu menandakan perusahaan berkemungkinan kecil mengalami kasus piutang tak tertagih. Hal tersebut tentunya dapat menandakan dengan adanya perputaran yang besar maka piutang yang dimiliki perusahaan akan mudah ditagihkan kembali dan akan memberikan manfaat bagi arus kas perusahaan (Yuningsih, 2020).

Perputaran piutang merupakan suatu aksi yang dilakukan perusahaan untuk mengetahui seberapa besar piutang yang dimiliki berubah menjadi kas pada tahun tersebut. Rasio tersebut dipergunakan bersama modal kerja karena saling membawa hubungan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Supatmin, 2020).

Menurut Ahlina dan Simamora (2021) memiliki pandangan mengenai tingkat perputaran piutang. Pandangan yang dimiliki menyatakan rasio tersebut dapat memperlihatkan seberapa lama waktu yang diperlukan pihak perusahaan untuk merubah piutang yang dimiliki menjadi kas. Rasio dihitung melalui cara membagi piutang dengan penjualan yang bersifat utang. Perhitungan rasio ini dapat dilakukan melalui:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Rumus 2.3 Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah proses penambahan kas yang berasal dari piutang perusahaan sehingga bisa dijadikan sebagai pembiayaan biaya bagi pihak perusahaan. Biaya yang ada pada perusahaan dapat berupa biaya operasioanl perusahaan yang akan mengalami pergerakan setiap harinya (Maiti & Bidinger, 2020).

2.1.2.2 Tujuan Piutang

Tujuan pada piutang yang ada dikutip dalam Yuningsih (2020) yaitu:

1. Mampu membantu meningkatkan omset perusahaan melalui transaksi penjualan yang dilakukan. Sistem piutang diharapkan dapat meningkatkan penjualan karena pelanggan dapat melakukan transaksi kredit tanpa melakukan pembelian dengan dana yang ada.
2. Mampu membantu meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan meningkatnya penjualan berpeluang besar bagi perusahaan untuk mengambil profit yang lebih sehingga akan membantu perusahaan dalam mencapai laba.
3. Mampu membantu para pelanggan yang membutuhkan produk yang ditawarkan tetapi pelanggan belum mempunyai dana untuk melakukan transaksi pembelian pada produk tersebut. Dengan adanya piutang, maka masalah tersebut terselesaikan dan pelanggan semakin loyal saat melakukan transaksi dalam perusahaan.

2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi persediaan piutang

Ada 5 faktor yang membawa pengaruh (Yuningsih, 2020):

1. Jumlah penjualan yang dilakukan secara kredit, hal tersebut menandakan dengan penjualan kredit yang semakin besar maka piutang perusahaan akan semakin tinggi.
2. Jangka waktu pemberian kredit, hal tersebut menandakan dengan penjualan kredit dengan pelunasan jangka waktu yang lama maka piutang perusahaan akan semakin lama dapat ditagih.

3. Batas maksimal pembelian kredit pada satu pelanggan, hal tersebut menjadi pegangan buat perusahaan untuk menghindari jumlah piutang yang membengkak apabila pelanggan tersebut mengalami gagal bayar.
4. Riwayat pembayaran yang dilakukan pelanggan. Pelanggan yang memiliki riwayat pembayaran yang buruk mungkin perusahaan mengalami pengunduran penagihan piutang.
5. Cara penagihan piutang, apabila melalui cara yang aktif maka piutang masi berskala kecil, apabila pasif maka skala tersebut dapat dinyatakan besar.

2.1.3 *Return on Equity*

2.1.3.1 Pengertian

Sebuah rasio yang dipakai oleh setiap perusahaan untuk melakukan pengukuran seberapa keefisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang ada untuk pencapaian laba yang ditetapkan disebut sebagai rasio profitabilitas. *Return on Equity* (ROE) dikenal sebagai salah satu pengukuran dalam profitabilitas yang bertujuan agar dapat melakukan pengukuran keuntungan dari permodalan ekuitas yang telah ada (Yuningsih, 2020:75). Hal tersebut memiliki penangkapan lain yang dilakukan oleh Supatmin (2020) dengan menyatakan ROE adalah rasio untuk menghitung laba melalui *net profit margin* bersama *equity*. Apabila hasil ROE bernominal tinggi maka bagi perusahaan keuntungan yang dimiliki akan semakin tinggi juga. Hal tersebut terjadi keterbalikan apabila ROE rendah maka keuntungan akan memiliki laba yang rendah juga.

Sebuah rasio yang dipakai oleh setiap perusahaan untuk melakukan pengukuran seberapa keefisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitas yang ada

untuk pencapaian laba yang ditetapkan, Rasio ini memperlihatkan tingkat keefisiensi perusahaan dalam mengelola modalnya. *Return on equity* yang ada pada perusahaan dapat diketahui melalui pembagian *net profit margin* bersama *equity* (Ahlina & Simamora, 2021).

Maiti dan Bidinger (2020) menyatakan bahwa perusahaan akan mengukur apakah perusahaan berkemampuan untuk mencapai target yang diinginkan, sehingga perusahaan akan menggunakan ROE sebagai rasio pengukurannya. ROE berfungsi untuk mengukur potensi perusahaan dalam kelola modal yang dimiliki. Apabila perusahaan memiliki ROE yang besar maka dapat dinyatakan perusahaan mencapai laba yang lebih maksimal.

Tiong (2017) berpandangan bahwa profitabilitas merupakan salah satu rasio dengan tujuan agar dapat melakukan pengukuran atas potensi pada perusahaan untuk meraih keuntungan melalui kekayaan atau aset yang dimiliki serta melakukan penyesuaian terhadap biaya perusahaan.

ROE ditanggapi sebagai rasio dalam perhitungan modal perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal, sehingga sebelum menjalankan aktivitas perlu adanya rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapainya. Rasio tersebut dikenal sebagai rasio profitabilitas. Pengukuran dalam perhitungan rasio melalui perbandingan atas laba setelah pajak bersama ekuitas.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Equity*

Berdasarkan teori Supatmin (2020), terdapat faktor yang mampu mempengaruhi pada ROE yaitu :

1. Melakukan pengurangan biaya operasi dan HPP.
2. Melakukan peningkatan utang terhadap *equity* dengan tujuan agar perusahaan tidak berada diposisi yang tidak membahayakan.
3. Melakukan pengurangan pada investasi pada penjualan aktiva.
4. Melakukan peningkatan penjualan tetapi biaya tidak terjadi peningkatan.

2.1.3.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat yang ada pada rasio profitabilitas yaitu (Kasmir, 2017:198):

1. Agar dapat mengetahui seberapa banyak pencapaian pada laba perusahaan pada periode tersebut.
2. Agar dapat mengetahui hasil perbandingan pencapaian pada laba sebelumnya dan laba perusahaan periode ini.
3. Agar dapat memberikan gambaran pada pertumbuhan keuntungan yang telah diraih.
4. Agar dapat mengetahui hasil perbandingan total laba setelah pajak dengan modal perusahaan tersebut.
5. Agar dapat mengukur tingkat produktifitas dana yang ada dari segi apapun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dijalankan terdapat berbagai studi yang pernah dijalankan oleh penulis lain yang membahas variabel terkait sebagai berikut:

Penelitian dengan tujuan agar dapat menguji *accounts receivable turnover* dan *profitability*. Hasil memaparkan bahwa seluruh *accounts receivable turnover* membawa hubungan positif dan signifikan terhadap *return on equity* (Tiong, 2017).

Tujuan dari berjalannya studi tersebut agar dapat menguji *working capital turnover*, *cash turnover* dan *inventory turnover* terhadap *profitability*. Penelitian dijalankan pada PT. Prayasa Indomitra, selama 2012 hingga 2014. Hasil menyatakan bahwa secara parsial ketiga variabel yang ada tidak memiliki hubungan terhadap ROE (Hamidi, 2015).

Penelitian dengan tujuan agar dapat menguji *working capital turnover* dan *accounts receivable turnover* terhadap *profitability*. Penelitian dijalankan pada PT. Merck Tbk. Terdapat kesimpulan menyatakan bahwa baik secara parsial atau simultan ROE tidak dipengaruhi kedua variabel (Daryanto & Rachmanto, 2017).

Tujuan dari menguji *working capital turnover* terhadap *profitability*. Penelitian dijalankan pada perusahaan yang ada di BEI sub sektor industri dasar dan kimia. Terdapat kesimpulan menyatakan bahwa *working capital turnover* membawa pengaruh signifikan positif terhadap *return on equity* (Lesmono, 2018).

Penelitian dengan tujuan agar dapat menguji *accounts receivable turnover* terhadap *profitability*. Penelitian dijalankan pada perusahaan perkebunan pemerintah. Hasil menyatakan bahwa ROE tidak dipengaruhi *accounts receivable turnover* (Silitonga, 2018).

Penelitian dijalankan dengan tujuan agar dapat menguji *accounts receivable turnover* terhadap *profitability*. Penelitian dijalankan pada PT. Samwha Indonesia. Terdapat kesimpulan menyatakan ROE dipengaruhi *accounts receivable turnover* (Yuningsih, 2020).

Penelitian dengan tujuan agar dapat menguji *accounts receivable turnover* dan *cash turnover* terhadap *profitability*. Lokasi penelitian tepatnya pada PT

Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2009-2017. Hasil menyatakan bahwa ROE dipengaruhi *accounts receivable turnover*, terdapat hasil lain yang menyatakan ROE tidak dipengaruhi *cash turnover* (Supatmin, 2020).

Penelitian dengan tujuan agar dapat menguji *accounts receivable turnover*, *cash turnover* dan *inventory turnover* terhadap *profitability*. Penelitian dijalankan pada BEI(perusahaan manufaktur) periode 2015-2017. Terdapat kesimpulan menyatakan ROE dipengaruhi *accounts receivable turnover*, *cash turnover* dan *inventory turnover* (Maiti & Bidinger, 2020).

Penelitian dengan tujuan agar dapat menguji *working capital turnover* terhadap *profitability*. Penelitian dijalankan pada BEI (perusahaan manufaktur). Terdapat kesimpulan menyatakan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap ROE (Gea & Natalia, 2020).

Penelitian dengan tujuan agar dapat menguji *working capital turnover* dan *accounts receivable turnover* terhadap *profitability*. Penelitian dijalankan ada dalam Koperasi Pegawai Negeri (KPN). Hasil penelitian memaparkan kedua variabel secara parsial tidak membawa pengaruh pada *return on equity* (Yamin & Pratiwi, 2020).

Penelitian dengan tujuan agar dapat menguji *accounts receivable turnover* dan *inventory turnover* terhadap *profitability*. Penelitian dijalankan pada BEI (industri barang konsumsi) selama 2016-2018. Penelitian menyatakan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on equity*, tetapi *accounts receivable turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity* (Ahlina & Simamora, 2021).

2.3 Kerangka Pemikiran

Beberapa kajian yang sudah di bahas mengenai variabel diatas, maka dapat diketahui pengaruh antar variabel yaitu:

2.3.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Return on Equity*

Dalam menjalankan suatu usaha, modal dijadikan sebagai pokok utama, karena dasar pembangunan suatu usaha akan membutuhkan modal untuk menjalankan proses aktivitas sehingga bisa mencapai laba yang telah ditetapkan perusahaan (Hamidi, 2015). Setiap perusahaan memiliki aset lancar yang dikenal sebagai investasi perusahaan, target perusahaan dengan adanya investasi yang dijalankan dapat memodifikasi segala investasi menjadi kas sesuai kurun waktu yang ditetapkan, pengertian tersebut dikenal sebagai modal kerja.

Hasil penelitian yang dikaji oleh Lesmono (2018) menyatakan bahwa perputaran modal kerja akan membawa pengaruh signifikan positif terhadap *return on equity*. Terdapat pandangan lain yang dikaji oleh Hamidi (2015), Daryanto dan Rachmanto (2017), Gea dan Natalia (2020) dan Yamin dan Pratiwi (2020) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak membawa pengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

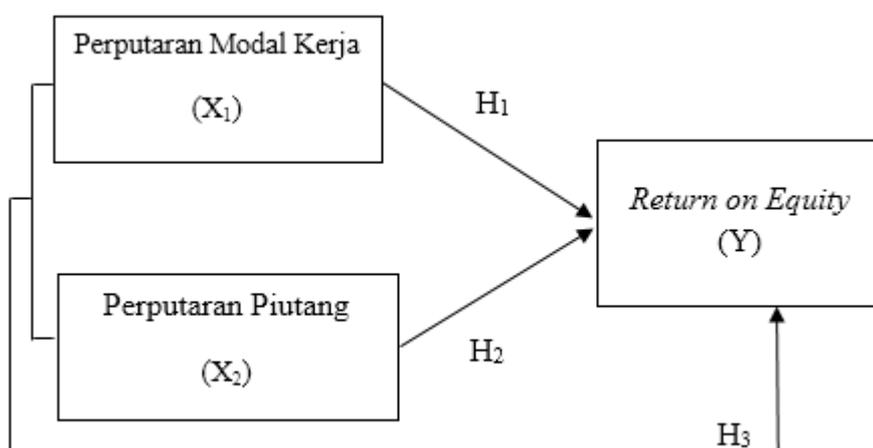
2.3.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return on Equity*

Receivable turnover dapat diartikan sebagai perputaran piutang, perputaran piutang sangat bermakna bagi perusahaan agar dapat mengetahui tingkat perputaran piutang yang ada. Perputaran yang tunggu menandakan perusahaan berkemungkinan kecil mengalami kasus piutang tak tertagih. Hal tersebut tentunya dapat menandakan dengan adanya perputaran yang besar maka piutang yang

dimiliki perusahaan akan mudah ditagih kembali dan akan memberikan manfaat bagi arus kas perusahaan (Yuningsih, 2020).

Hasil penelitian menyatakan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return on equity* dikaji oleh (Tiong, 2017). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh Yuningsih (2020), Supatmin (2020) dan Maiti dan Bidinger (2020). Terdapat pandangan lain yang menyatakan perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on equity* yang dikaji oleh Daryanto dan Rachmanto (2017), Silitonga (2018), Yamin dan Pratiwi (2020) dan Ahlina dan Simamora (2021).

Dengan adanya beberapa uraian di atas maka kerangka pemikiran yang dipakai dalam perumusan hipotesis mengenai pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (*return on equity*) berupa gambaran berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang ada pada penelitian ini dikutip dari kerangka diatas yaitu:

H₁ : Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

H₂ : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

H₃ : Perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.